



Panggilan Katekis di Tengah Revolusi Industri 5.0: Menyikapi Pesan Paus Fransiskus dalam Dokumen *Antiquum Ministerium*

Julianti Fingki¹, Fabianus Selatang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Email: juliantifingki62@gmail.com¹, fabistpipi@gmail.com²

Abstract: *The Industrial Revolution 5.0 has significantly influenced many aspects of human life, including religious practices. In response to this, Pope Francis, through the document Antiquum Ministerium, reaffirms the essential role of catechists in leading the faithful toward a deeper understanding of the Catholic faith. As society becomes increasingly shaped by digital technology, catechetical methods must be adapted to address the needs of a generation that is highly connected and media-oriented. This paper aims to analyze how catechists can live out and adjust their vocation in the context of the Industrial Revolution 5.0, identify the challenges they face, and propose effective strategies for faith education in the digital age. The method used is a literature review, involving the collection and analysis of relevant academic sources and prior research. Catechists are not only teachers of doctrine but also witnesses of Christian values. They are expected to bridge the gap between faith and digital culture, using technology creatively to communicate the Gospel. In this way, catechists become agents of transformation, bringing the message of love, hope, and solidarity to a rapidly changing world. Their mission demands digital literacy, pastoral sensitivity, and a strong commitment to the Church's evangelizing mission.*

Keywords: *Antiquum Ministerium; Catechists; Industrial revolution 5.0; Pope Francis*

Abstrak: Revolusi Industri 5.0 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek termasuk dalam praktik keagamaan. Paus Fransiskus dalam dokumen *Antiquum Ministerium* menegaskan pentingnya peran katekis dalam membimbing umat menuju pemahaman iman yang lebih dalam. Penyesuaian metode dan pendekatan katekese dipandang perlu untuk menjawab tantangan dan kebutuhan generasi masa kini. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis panggilan katekis dalam konteks Revolusi Industri 5.0, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi perubahan zaman dan mengembangkan strategi yang efektif untuk pendidikan iman Katolik di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya. Katekis memiliki peran penting dalam mengajar dan membina iman umat, berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan ajaran Kristus, terutama dalam konteks Revolusi Industri 5.0 yang menekankan kesejahteraan sosial dan penggunaan teknologi. Di tengah perubahan zaman dan teknologi yang begitu cepat, katekis hadir untuk menjembatani antara iman dan teknologi, serta memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk mencapai misi katekese. Dengan demikian, katekis tidak hanya berkontribusi pada pengajaran doktrin, tetapi juga menjadi agen perubahan untuk mewartakan Injil dan menyebarkan nilai-nilai kasih kepada masyarakat.

Kata kunci: *Antiquum Ministerium; Katekis; Paus Fransiskus; Revolusi Industri 5.0*

1. PENDAHULUAN

Paus Fransiskus baru-baru ini menerbitkan dokumen Gereja yang disebut *Antiquum Ministerium* pada 11 Mei 2021. Di dalam dokumen ini, Paus Fransiskus melembagakan pelayanan katekis untuk menunjukkan betapa pentingnya pemuridan awam dan pembentukan katekis. Seorang katekis di Gereja Katolik adalah seseorang yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar iman. Menjadi katekis adalah tugas, dan itu adalah pelayanan yang benar dan sejati dalam Gereja, (Fransiskus, 2022).

Dokumen “*Antiquum Ministerium*” ini menegaskan betapa pentingnya peran katekis awam dalam katekese dan menunjukkan bagaimana pelayanan katekis awam dapat dimulai. Paus Fransiskus mengutip pertanyaan Paus Paulus VI dalam dokumen *Evangelii Gaudium* yakni kepada siapakah Gereja diutus untuk mengungkap misteri Yesus Kristus? Bagaimana misteri itu harus disampaikan? Bagaimana orang dapat memastikan bahwa kata itu bergaung dan ditemukan? (Timotius, 2023).

Dokumen *Antiquum Ministerium* menggunakan istilah “panggilan” dalam konteks tugas seorang katekis. Paus Fransiskus menyadari bahwa Gereja perlu membentuk dan mengerahkan katekis awam untuk membangun tubuh Kristus ketika dia mendirikan Pelayanan Katekis Awam. Paus Fransiskus menyadari bahwa Gereja mesti membantu, dan mendukung kaum awam akan kebutuhan untuk melayani dalam kapasitasnya, (Fransiskus, 2022)

Panggilan sebagai katekis merupakan panggilan yang mulia, tetapi tidak semua umat beriman berminat mengembannya. Katekis memperkuat komunitas Katolik dan memastikan bahwa ajaran iman Katolik diteruskan dari generasi ke generasi. Seorang katekis terlibat dalam pengajaran katekese dalam kaitannya dengan panggilan menyebarkan iman. Katekis mengajar umat Katolik sesuai usia dan tingkat pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar iman Katolik, ajaran Gereja, doa-doa, dan etika. Selain itu, katekis juga terlibat dalam tugas persiapan sakramen. Mereka mempersiapkan orang untuk menerima sakramen Katolik seperti Baptis, Ekaristi, dan Penguatan, antara lain. Secara keseluruhan, tugas katekis adalah untuk menyebarkan cinta dan iman kepada umat Katolik, membantu mereka berkembang dalam iman mereka dan menjadi orang Katolik yang lebih berkomitmen, (Tinenti & Ola, 2024).

Katekis adalah seorang guru dan mistikus. Sebagai guru, katekis mengajar ajaran Katolik dengan jelas dan sistematis. Seorang katekis merupakan awam, baik pria maupun wanita dalam Gereja yang bergabung sebagai umat kristiani. Tujuan utama mereka adalah mengajarkan orang yang ingin tahu tentang iman Katolik. Sebagai mistikus, katekis mesti memiliki hubungan spiritual yang mendalam dan mendalam dengan Tuhan. Namun, katekis biasanya lebih fokus pada mengajar dan membimbing orang lain dalam iman, sedangkan mistikus lebih fokus pada hubungan rohani pribadi mereka dengan Tuhan, (Damiana, 2023).

Setiap katekis harus berfungsi sebagai saksi iman, guru, mistikus, rekan, dan pendidik, mengajar untuk Gereja orang awam harus menyadari diri mereka sebagai katekis, (Fransiskus, 2022). Seorang katekis yang menjalani panggilan hidupnya sebagai guru agama atau pengajar iman, terutama dalam agama Kristen, bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing orang dalam memahami ajaran agama, moralitas, doa, dan praktek kehidupan rohani. Dalam konteks ini, “panggilan hidup” mengacu pada pemahaman bahwa menjadi seorang katekis bukan hanya

sekadar pekerjaan atau profesi, tetapi juga suatu panggilan yang lebih besar daripada sekadar pekerjaan atau profesi. Misalnya, seorang katekis dapat terlibat dalam mengajar anak-anak, remaja, atau orang dewasa dalam tradisi Katolik untuk membantu mereka memahami ajaran Katolik, mengembangkan iman mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen. Seringkali, panggilan hidup katekis dikaitkan dengan pelayanan dan komitmen untuk membagikan iman kepada orang lain, (Widyawati, 2022).

Di era Revolusi Industri 5.0, panggilan hidup sebagai katekis menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Dalam konteks idealnya, katekis diharapkan dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran iman Katolik dan pendekatan pastoral kepada umat. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan komunikasi modern, katekis dapat menjangkau komunitas yang lebih luas dan memberikan pengajaran iman Katolik serta pembinaan hidup rohani yang lebih mendalam dan interaktif, sesuai dengan perkembangan zaman.

Katekis mestinya menjadi figur yang berintegrasi di berbagai bidang kehidupan, tidak hanya terbatas pengajaran iman umat di Gereja, tetapi juga di masyarakat secara umum. Katekis memiliki peran kunci dalam mengembangkan dan membangun nilai-nilai iman dan moral Katolik yang kuat di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks. Katekis dituntut untuk memiliki kompetensi dalam komunikasi digital yang dapat membantu karya pelayanan dan berpartisipasi dalam dialog yang lebih luas mengenai isu-isu sosial dan keagamaan di era modern ini.

Katekis perlu melakukan kolaborasi antara Gereja, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan program katekese yang relevan dan responsif. Dalam keterlibatan ini, katekis diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong pengabdian terhadap sesama. Dengan cara ini, panggilan hidup mereka sebagai katekis dapat memberdayakan generasi mendatang untuk bertumbuh dalam iman dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan Gereja.

Namun, dalam kenyataannya, kondisi hidup sebagai katekis sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Di era Revolusi Industri 5.0, tidak dapat dipungkiri bahwa katekis dihadapkan dengan kesulitan dalam mengadopsi teknologi dan memanfaatkan alat digital secara maksimal dalam karya pelayanan.

Tantangan lain adalah kesulitan dalam membagi waktu dan sumber daya dalam karya pelayanan Gereja (Hutauruk & Saputra, 2024). Banyak katekis yang merasa terbebani dengan tanggung jawab administratif yang menyita waktu mereka untuk fokus pada pelayanan dan pendidikan iman. Keadaan ini mengakibatkan pengurangan kualitas pengajaran dan interaksi yang seharusnya lebih mendalam. Dalam banyak kasus, katekis juga menjadi korban dari budaya kerja yang tidak seimbang, di mana mereka merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari

paroki untuk menjalankan tugas dan misi (Manalu et al., 2023). Di samping itu, keterbatasan komunikasi antara generasi milenial dan generasi sebelumnya menjadi penghalang bagi katekis dalam menyampaikan ajaran iman secara efektif. Banyak katekis merasa kesulitan beradaptasi dengan cara pikir dan budaya baru yang dimiliki oleh generasi muda. Hal ini menyebabkan semua upaya yang dilakukan tak sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan, membatasi pengaruh mereka dalam membentuk karakter dan iman generasi selanjutnya.

Beberapa peneliti sebelumnya telah membahas tentang peran katekis dalam konteks pendidikan iman, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Lutz, katekis harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengajar, dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan teknologi. Lutz berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan katekese dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan umat, terutama di kalangan generasi muda (Lutz, 2020).

Selanjutnya, penelitian oleh Smith menemukan bahwa, meskipun banyak katekis menyadari pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran iman, banyak dari mereka merasa tidak terlatih untuk melakukannya. Penelitian ini mengungkapkan perlunya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi katekis agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan efektif di era digital saat ini. Smith menyarankan agar Gereja dan lembaga pendidikan menyediakan pelatihan yang lebih berfokus pada teknologi dan komunikasi modern (Smith, 2018).

Dalam kajian lainnya, Johnson menekankan bahwa katekis yang sukses adalah mereka yang dapat membangun hubungan yang baik dengan umat. Menariknya, Johnson menunjukkan bahwa hubungan yang positif memungkinkan terjadinya dialog yang lebih kaya dan saling memahami antara generasi yang berbeda. Hal ini merupakan panggilan bagi katekis untuk selalu menjadi pendengar yang baik, terbuka terhadap perubahan, dan relevan dalam pendekatan mereka, (Johnson, 2005; Kelly, 2018; Lee et al., 2017).

Greenfield juga menggarisbawahi pentingnya refleksi kritis dalam pengajaran katekese. Dia menekankan bahwa katekis harus mampu mengevaluasi metode dan praktik pengajaran mereka dari waktu ke waktu untuk menjaga relevansi dalam konteks sosial yang terus berubah. Greenfield berpendapat bahwa pemikiran kritis dan adaptabilitas adalah kunci bagi katekis untuk tetap bertahan dalam perubahan yang cepat di era informasi ini (Coller et al., 2017)

Taylor dan Johnson menjelaskan bahwa katekis harus berkolaborasi dengan komunitas yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan yang menyokong pendidikan iman. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya program-program katekese yang lebih relevan dan berkualitas.

Mereka menekankan bahwa dukungan dari komunitas sangat penting untuk memperkuat panggilan hidup katekis dan memberikan dampak yang lebih besar.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan sumber referensi yang kami pakai, berikut ini kami petakan tinjauan pustaka dalam bentuk tabel. Selanjutnya, kami mendeskripsikan data dari tabel ini secara singkat dan padat.

Tabel tinjauan pustaka

No	Penulis & Tahun	Judul/Topik	Fokus Utama	Tema Kategori
1	Age (2021)	Wujud Integrasi Solidaritas Rasul Awam	Solidaritas sebagai dasar pelayanan katekis dalam membangun komunitas	Solidaritas & Komunitas
2	Briar & Davie (2021)	<i>Role of Catechists in Faith Formation</i>	Pembentukan iman dalam konteks lintas budaya	Formasi Iman
3	Coller, Cordero, & Echavarren (2017)	<i>Recruitment and Selection</i>	Proses seleksi dan rekrutmen katekis yang efektif	Rekrutmen & Kualitas SDM
4	Ley & Pius (2023)	Keterlibatan Umat dalam Pelayanan Katekis	Peran katekis dalam mendorong partisipasi aktif umat	Keterlibatan Umat
5	Widyawati & A. J. (2022)	Katekese Umat sebagai Pendidikan Iman	Pendidikan iman dengan pendekatan holistik (spiritual, moral, sosial)	Pendidikan Iman Holistik
6	Indra, Adinuhgra, & Hamu (2022)	Peran Katekis dalam Paroki Mandiri	Peran manajerial katekis dalam pengembangan paroki mandiri	Manajemen Pastoral
7	Chandra (2022)	Pemberdayaan Katekis	Pemberdayaan dalam konteks komunitas basis di lingkungan urban	Pemberdayaan Katekis
8	Irpan, Firmanto, & Aluwesia (2022)	Katekese Digital Saat Pandemi Covid-19	Adaptasi katekis terhadap teknologi digital dalam pelayanan	Katekese Digital
9	Manalu et al. (2023)	Manajemen Gereja & Pelayanan Pastoral	Efektivitas manajemen gereja dalam mendukung pelayanan pastoral	Manajemen Gereja
10	Selatang, Hatmoko, & Nugroho (2023)	Spiritualitas dalam Kepemimpinan Pastoral	Pentingnya spiritualitas sebagai dasar motivasi dan pelayanan katekis	Spiritualitas Pelayanan

Dalam berbagai studi mengenai pelayanan katekis, sejumlah tema utama muncul sebagai benang merah yang menunjukkan kompleksitas peran dan tantangan katekis dalam konteks pastoral dan pendidikan iman. Pertama, aspek solidaritas menjadi dasar utama yang ditegaskan oleh Age yang menunjukkan bahwa katekis bukan sekadar pengajar, tetapi juga pelaku pastoral yang membangun komunitas iman yang inklusif dan solider (Age, 2021). Pandangan ini sejalan dengan perhatian terhadap peran katekis sebagai pendamping spiritual yang aktif dalam dinamika kehidupan umat. Kedua, pembentukan iman sebagai inti tugas katekis menjadi fokus utama dalam penelitian Briar dan Davie, yang menggarisbawahi bahwa meskipun berada dalam konteks budaya yang berbeda, peran katekis tetap esensial (Briar dan Davie, 2021). Hal ini mengimplikasikan pentingnya pelatihan lintas budaya dan kemampuan adaptif dalam pelayanan. Ketiga, aspek sumber daya manusia—khususnya proses rekrutmen dan seleksi—diangkat oleh Coller, Cordero, dan Echavarren yang menekankan perlunya sistem seleksi yang ketat agar katekis memiliki kapasitas dan komitmen yang memadai (Coller et al., 2017). Tanpa kualitas personal yang kuat, peran katekis akan terhambat dalam menciptakan dampak nyata di komunitasnya.

Keempat, partisipasi umat menjadi indikator penting keberhasilan pelayanan katekis. Penelitian Ley dan Pius memperlihatkan bahwa peran katekis tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat (Ley dan Pius, 2023). Kelima, pendekatan katekese sebagai bentuk pendidikan iman disoroti oleh Widyawati dan A. J. Mereka mengembangkan gagasan bahwa pendidikan iman perlu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga umat tidak hanya memahami ajaran Gereja secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam praksis (Widyawati dan A. J., 2022). Keenam, dalam konteks pengembangan paroki mandiri, Indra, Adinuhgra, dan Hamu (2022) menunjukkan bahwa katekis perlu memiliki kemampuan manajerial agar dapat merancang dan melaksanakan program pastoral yang berkelanjutan. Ketujuh, pemberdayaan katekis dibahas oleh Chandra yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas katekis terutama dalam komunitas basis yang berada di wilayah urban (Chandra, 2022). Dengan pemberdayaan yang tepat, katekis akan mampu merespons kebutuhan umat secara lebih efektif. Kedelapan, adaptasi terhadap teknologi digital menjadi sorotan dalam studi Irpan, Firmanto, dan Aluwesia khususnya dalam konteks pandemi. Mereka menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang baru bagi pelayanan iman yang kreatif dan menjangkau lebih luas (Irpan et al., 2022). Kesembilan, aspek manajemen gereja yang efektif diteliti oleh Manalu et al., yang melihat bahwa pelayanan pastoral memerlukan sistem pengelolaan yang baik agar berjalan efisien dan berkelanjutan (Manalu et al., 2023). Kesepuluh, spiritualitas sebagai fondasi pelayanan pastoral menjadi titik berat dalam karya Selatang, Hatmoko, dan Nugroho (Selatang et al., 2023). Mereka berargumen bahwa spiritualitas

yang kuat memungkinkan katekis menjadi figur inspiratif dan mampu membimbing umat secara mendalam. Melalui sintesis ini, tampak bahwa peran katekis tidak dapat direduksi pada fungsi tunggal. Ia mencakup pembina iman, fasilitator komunitas, pemimpin pastoral, serta inovator digital. Untuk itu, penguatan formasi, manajemen, dan spiritualitas menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pelayanan di era kontemporer.

Pertanyaan ialah bagaimana katekis dapat beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan di era Revolusi Industri 5.0 sesuai dengan dokumen *Antiquum Ministerium*? Apa saja tantangan yang dihadapi katekis dalam melaksanakan panggilan hidup mereka di era digital? Kedua pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh peneliti dalam tulisan ini. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana katekis dapat menjalankan dan menyesuaikan panggilan hidup mereka dalam konteks Revolusi Industri 5.0, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi perubahan zaman dan mengembangkan strategi yang efektif untuk pendidikan iman Katolik di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah, mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya, (Jamaludin, 2018). Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni sampai Juli 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan kata kunci untuk mencari literatur dalam basis data seperti *Google Scholar*, *Crossref*, *OpenAlex*, *Semantic Scholar*, dengan bantuan *software Publish or Perish 8*. Teknik analisis data melalui langkah-langkahnya: a) mengidentifikasi sumber-sumber pustaka berupa buku, artikel, jurnal, tesis, laporan penelitian, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. b) membaca sumber-sumber yang telah dipilih dengan cermat dan teliti dari segi argumen, temuan, metodologi, dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam setiap sumber. c) menyusun data ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang relevan agar dapat mengidentifikasi pola-pola; e) membuat sintesis dari data yang telah dikumpulkan. Menjelaskan temuan utama, kesamaan, perbedaan, data tren dalam literatur, lalu melakukan interpretasi data yang sudah ditemukan dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tugas Katekis

Seorang katekis harus melakukan tugas pewartaan dengan baik dan penuh kewajiban. Karena itu, untuk membuat pewartaan kabar sukacita Kristus berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan, katekis, orang awam dan professional hierarkial, harus terus memperoleh pengetahuan dan ketrampilan pastoral. Sangat penting bagi katekis awam yang tidak menerima pendidikan formal untuk dilatih sebelum memulai tugas pewartaannya. Menurut (Ngongo et al., 2023). Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan Kabar Gembira bagi semua orang, mulai dari tingkat pengajaran hingga tingkat pendewasaan. Tujuannya adalah untuk membantu mereka yang beriman mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus lebih baik. Berikut uraian tahapan pengajaran dan pendewasaan dari kegiatan pewartaan:

- a) *Tahap pengajaran.* Pada tahap ini, kegiatan pewartaan didefinisikan sebagai mewartakan Injil kepada orang lain yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar mereka bertobat dan menjadi anggota Gereja. Dengan melakukan tahap ini, seorang pendidik diharapkan dapat menyampaikan pengajarannya dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu, seorang katekis harus merencanakan dengan baik sebelum mengajar.
- b) *Tahap pendewasaan.* Dalam tahap pendewasaan ini, seorang katekis melakukan kegiatan komunikasi iman dalam rangka persekutuan iman. Iman Katolik dikomunikasikan di sini, dan umat beriman Katolik berkomunikasi satu sama lain dalam upaya mengembangkan iman Katolik satu sama lain dalam hal pengetahuan dan penghayatan. Untuk meningkatkan iman Katolik, pewartaan ini harus dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Dengan kesaksian pribadi ini, seorang katekis diharapkan untuk hidup dalam dan dari sabda Tuhan yang diwartakan, sehingga hidup dan tindakannya mencerminkan kehidupan Yesus sendiri, yang mengarah kepada kebenaran (Hendrikus Indra et al., 2022; Ramiro Pellitero Iglesias, 2021; Sasi, 2023)

Berdasarkan kedua tahapan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang katekis adalah mewartakan Sabda Allah melalui pengajaran agama, berbagi pengalaman dalam kehidupan Kristen, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hidup beriman. Dalam peran mereka, baik sebagai awam maupun sebagai anggota hierarki, katekis bertanggung jawab untuk mengajarkan iman kepada orang-orang yang dipercayakan kepada mereka oleh Allah (Herwindo Chandra, 2022; Wijaya, 2019). Proses pengajaran ini dimulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa Katolik, di mana pengembangan iman berlangsung secara berkelanjutan.

Katekis sering kali mengambil peran dalam mengajar umat beriman, terutama ketika seorang imam tidak memiliki waktu untuk memberikan pembinaan.

Memberi kesaksian juga merupakan aspek penting dalam mewartakan Sabda Allah; ini tidak hanya dilakukan melalui kata-kata atau pengajaran, tetapi juga dengan memberikan contoh hidup yang baik. Seorang katekis dituntut untuk menjadi teladan sesuai dengan ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, karena orang lebih cenderung menerima ajaran agama melalui contoh dan kesaksian nyata (Mardani, 2021). Oleh karena itu, katekis perlu memiliki iman yang kuat dan hidup dalam Roh yang akan terus memperbaharui mereka. Sebagai jembatan antara iman dan tindakan, katekis memiliki panggilan untuk hidup suci dan menjadi perutusan yang bersemangat mengikuti teladan para santo. Status mereka sebagai orang awam Kristen menghubungkan mereka dengan spiritualitas katekis dalam menjalankan tugas kenabian, imamat, dan raja sesuai dengan posisi mereka (Indra et al., 2022).

Sebagai Imam, katekis berpartisipasi dalam pekerjaan imamat Kristus. Salah satu tanggung jawab mereka adalah menjalankan pengudusan Allah dalam diri mereka sendiri, yang merupakan bagian penting dari peran mereka sebagai petugas pastoral. Katekis dengan konsisten melaksanakan tugas pengudusan dengan menjalani gaya hidup yang saleh. Melalui praktik keagamaan seperti doa, ibadah, dan amal, mereka membantu umat beriman untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, tugas katekis sebagai imam adalah untuk menguduskan dunia, menjadikannya tempat yang menyenangkan bagi orang lain untuk menemukan pesan Allah dalam hati mereka (Age, 2021; Irpan et al., 2022)

Dalam kapasitas sebagai Nabi, katekis diharapkan untuk mewartakan sabda Allah dan memberi kesaksian tentang Kristus melalui tindakan, sikap, dan kata-kata mereka yang nyata. Mereka juga bertugas untuk menjelaskan dan menyebarkan ajaran Kristus serta mempertegas kewibawaan-Nya. Dengan bimbingan Roh Kudus, katekis dapat menjelaskan iman mereka dan menggali harta baru dari pewahyuan. Seorang katekis berfungsi sebagai pewarta sabda dan harus aktif menyebarkan kabar baik, terutama kepada komunitas yang mereka layani, bertindak sebagai duta kasih Kristus dan Gereja.

Ketika berperan sebagai Raja, katekis menjalankan tugas sebagai pemimpin dan gembala, mengumpulkan, melindungi, dan membela umat. Mereka mencari yang hilang, menolong yang sakit, dan memimpin orang untuk menjalani hidup Kristen yang utuh. Selain itu, katekis ditugaskan untuk memberikan kesaksian bahwa Allah meraja dalam hidup umat, terutama dalam masa sulit, dengan menunjukkan sikap kepemimpinan yang menyatukan umat sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, mereka perlu mendorong semangat persatuan dan persaudaraan di antara umat (Selatang, 2021; Selatang et al., 2023)

Tugas katekis mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah mewartakan Injil Kristus kepada semua orang di seluruh dunia, baik yang sudah beriman maupun yang belum. Dalam Injil Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, menunjukkan tanggung jawab katekis untuk memperkenalkan Kristus kepada masyarakat global. Tujuan dari pewartaan ini adalah untuk membimbing orang agar dapat lebih mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus.

Katekis juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengajaran secara sistematis dan terstruktur. Secara lebih khusus, tugas-tugas mereka termasuk menyediakan persiapan untuk penerimaan komuni pertama dan sakramen lainnya, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan iman umat Katolik. Mereka juga harus mampu mengatasi berbagai tantangan dalam melakukan tugas perutusan. Tantangan tersebut bisa muncul dari dalam diri sendiri, di mana katekis harus menerima kelemahan dan kekurangan mereka. Namun, dengan iman dan kekuatan Allah, mereka dapat melaksanakan semua tugas sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 4:7, “Namun, harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” Dalam hal ini, pewartaan tidaklah mudah, karena katekis harus melayani semua orang, bukan hanya yang mudah dijangkau, dan terkadang perlu berkorban serta menghadapi ujian dalam misi mereka (Usman, 2023).

2. Panggilan Hidup Katekis

Panggilan hidup katekis menurut Paus Fransiskus adalah suatu misi penting yang tidak hanya berfokus pada pengajaran iman, tetapi juga pada pembinaan hubungan yang lebih mendalam antara umat dan Tuhan. Dalam dokumen *Antiquum Ministerium*, Paus Fransiskus menekankan bahwa katekis dipanggilan untuk menjadi saksi hidup yang menunjukkan iman dalam tindakan, serta mendampingi umat dalam perjalanan spiritual mereka. Dia menegaskan bahwa katekis harus mampu mengintegrasikan teknologi dan metode komunikasi modern, sehingga pesan iman dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi masa kini.

Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa tugas katekis tidak hanya sekadar mengajarkan doktrin, tetapi juga membantu umat memahami nilai-nilai kasih, solidaritas, dan keadilan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam era Revolusi Industri 5.0 ini, peran katekis semakin diperkuat, karena mereka merupakan garda terdepan dalam mendukung pembentukan komunitas Gereja yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Paus Fransiskus sungguh-sungguh menyadari bahwa Gereja perlu membentuk dan mengerahkan katekis awam untuk membangun tubuh Kristus ketika dia membangun Pelayanan Katekis Awam. Selain itu, Gereja terus menerus membantu, dan mendukung orang awam yang menyadari kebutuhan untuk melayani dalam kapasitas ini. Gereja menerima panggilan ilahi ini dan memberikan misi katekese. Tuhan Yesus dengan tegas mengajak semua orang untuk mengikuti-Nya sebagai seorang guru dan pembentuk bagi murid-murid-Nya. Kegiatan katekese sesungguhnya mencerminkan panggilan pribadi dari Yesus Kristus, di mana Dia menjadi pusat dan inspirasi dalam setiap proses pembelajaran iman, (Paulus, 1965)

Dokumen *Antiquum Ministerium*, Paus Fransiskus menyatakan bahwa “panggilan hidup sebagai katekis dianggap sebagai pelayanan awam yang sangat penting dalam Gereja Katolik. Panggilan ini melibatkan komitmen untuk mengajarkan dan menyebarkan iman Katolik serta menjadi saksi hidup dari iman tersebut”, (Fransiskus, 2022). Untuk mendukung dan memperkuat kehidupan komunitas iman, katekis diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas Gereja wi, bekerja sama dengan imam, dan orang awam lainnya. Katekis harus terus berkembang melalui pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang teologi, pastoral, dan pedagogi. Selain itu, katekis perlu menggunakan metode inovatif dan teknologi untuk menyampaikan ajaran iman dengan cara yang menarik dan relevan.

Menjadi katekis adalah panggilan untuk mengabdikan, mengajar, dan menjadi teladan iman dalam berbagai aspek kehidupan. Paus Fransiskus menyatakan, “Pada zaman ini, ketika hanya ada sedikit klerikus yang bisa menginjili begitu banyak orang dan melaksanakan pelayanan pastoral, peran katekis adalah yang paling penting” (Fransiskus, 2022). Katekis memberikan kesaksian yang otentik terhadap Injil Yesus Kristus di zaman sekuler.

Dalam konteks panggilan katekis menurut *Antiquum Ministerium*, “panggilan” mencerminkan tanggung jawab yang diemban oleh individu yang dipilih untuk menjadi katekis dalam mengajar dan membimbing umat dalam iman Kristiani. Panggilan ini bukan hanya sekadar tugas formal, tetapi merupakan misi suci yang mengharuskan katekis untuk menjadi teladan hidup dan saksi iman. Paus Fransiskus menegaskan bahwa katekis dipanggil untuk memperdalam iman umat melalui kegiatan katekese, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan mereka, serta membantu mereka mengalami kasih dan pengampunan Tuhan. Sebagai katekis, seseorang hendaknya menjadikan Kristus sebagai pusat dalam pengajaran mereka dan menyampaikan ajaran dengan ketulusan dan komitmen. Dalam *Antiquum Ministerium*, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa: “Panggilan katekis adalah kekuatan hidup yang mengubah dan memperbarui komunitas Gereja serta memberi arah bagi pembentukan iman”, (Fransiskus, 2022). Dengan demikian, panggilan ini juga menuntut keterlibatan yang aktif dalam konteks sosial dan

budaya di mana katekis berada, sehingga mereka dapat menjawab tantangan dan kebutuhan umat dengan cara yang relevan.

3. Revolusi Industri 5.0

Revolusi didefinisikan sebagai perubahan besar yang mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat, meliputi berbagai aspek penting dari kehidupan masyarakat. Sementara itu, industri mencakup kegiatan ekonomi yang berfokus pada pengolahan bahan mentah atau baku untuk menghasilkan produk berkualitas. Konsep 4.0 mengacu pada tren digitalisasi, otomatisasi, dan pertukaran data yang berkembang pesat dalam teknologi. Dengan demikian, Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah transformasi mendasar dalam pola sosial masyarakat dalam waktu singkat, terutama di sektor industri, yang mencakup semua aspek dalam dunia industri (Hernandez et al., 2021).

Perkembangan industri menuntut masyarakat untuk memiliki keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul saat ini, dan era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Ketika Industri 4.0 mencapai puncaknya, Revolusi 5.0 mulai diperkenalkan, dengan para ahli berpendapat bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam konteks Industri 4.0. Diperkenalkan pada tahun 2011, tujuan Industri 4.0 adalah untuk mentransformasi proses bisnis, khususnya di sektor manufaktur. Di samping itu, abad ini telah memperkenalkan banyak teknologi yang mempermudah pekerjaan para pelaku industri, seperti *Internet of Things* dan kecerdasan buatan. Jepang menjadi negara pertama yang mengemukakan konsep Revolusi Industri 5.0 pada tahun 2017, yang diungkapkan dalam acara pameran CeBIT di Jerman dengan nama *Society 5.0*. Berbeda dengan pandangan Industri 4.0 yang mengklaim bahwa kecerdasan buatan akan menggantikan manusia, Revolusi 5.0 justru berpendapat bahwa kehadiran robot dan kecerdasan buatan bertujuan untuk mendampingi manusia, berfungsi sebagai penyempurna dari era 4.0, dengan teknologi yang memanfaatkan kecerdasan manusia (Nomura & Koyama, 2021).

Perkembangan pesat dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyebabkan perubahan besar dalam masyarakat dan industri. Revolusi Industri 5.0 berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi. Contohnya, banyak pengguna yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan berbagai tugas. Namun, efektivitas ChatGPT sangat bergantung pada dukungan kecerdasan manusia yang memberikan instruksi yang tepat. Selain itu, penggunaan perangkat lunak HRIS berbasis cloud juga menjadi contoh di mana teknologi dapat meningkatkan efisiensi staf sekaligus meningkatkan fokus pada kesejahteraan karyawan. Industri 5.0 tidak hanya memprioritaskan

produktivitas dan efisiensi ekonomi, melainkan juga menekankan nilai sosial dan kesejahteraan, khususnya bagi para pekerja (Isa, 2020).

Meskipun konsep ini masih dalam tahap pengembangan dan perdebatan, Revolusi Industri 5.0 umumnya berkaitan dengan kemajuan teknologi yang semakin mengedepankan otomatisasi dan digitalisasi dalam produksi industri, serta kebutuhan untuk sistem yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan produksi. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem produksi yang lebih responsif terhadap fluktuasi permintaan pasar, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan demikian, Revolusi Industri 5.0 diharapkan dapat membawa sejumlah manfaat, termasuk peningkatan produktivitas, kualitas dan keamanan proses produksi, penciptaan lapangan kerja baru, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, panggilan katekis menurut Paus Fransiskus juga relevan. Di tengah perubahan yang cepat ini, katekis diharapkan memiliki kemampuan untuk menjembatani teknologi dan spiritualitas. Mereka perlu memanfaatkan teknologi terbaru untuk menyampaikan ajaran Kristus dan membina iman umat. Selain itu, dengan pendekatan yang lebih fokus pada kesejahteraan dan nilai sosial, katekis dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan kasih dan pengharapan kepada masyarakat, terutama di era di mana teknologi dan manusia harus berkolaborasi untuk mencapai kebaikan bersama (Fransiskus, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Revolusi Industri 5.0 membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat dan industri beroperasi, dengan menekankan peningkatan produktivitas, efisiensi, serta kesejahteraan sosial. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi tidak hanya memfasilitasi proses produksi yang lebih efisien, tetapi juga mengarahkan perhatian pada nilai-nilai sosial dan kesejahteraan pekerja. Dalam konteks ini, katekis memiliki peran penting sebagai pengajar dan pembina iman yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ini. Panggilan katekis, seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus, mengharuskan mereka untuk menciptakan jembatan antara teknologi dan spiritualitas, menggunakan kemajuan teknologi untuk menyampaikan ajaran Kristus dan memberdayakan umat. Dengan pendekatan yang lebih memperhatikan kesejahteraan, katekis dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mengedukasi dan membimbing masyarakat dalam era digital yang terus berkembang, sehingga mereka tidak hanya menghadapi tantangan zaman namun juga membawa pesan kasih dan harapan yang relevan bagi masyarakat modern. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi dalam Revolusi Industri 5.0 dapat dijawab dengan pendekatan yang melibatkan teknologi dan spiritualitas, di mana katekis

berperan dalam memandu umat untuk mengeksplorasi iman mereka sekaligus berkontribusi positif terhadap perubahan sosial. Sarannya ialah Gereja dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi dan komunikasi digital bagi katekis. Selain itu, adanya kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan tinggi, dan kelompok lain untuk menciptakan program-program katekese yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Age, M. Y. C. (2021). Wujud integrasi solidaritas rasul awam. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(1). <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.121>
- Coller, X., Cordero, G., & Echavarren, J. M. (2017). Recruitment and selection. In *Political power in Spain: The multiple divides between MPs and citizens* (pp. 83–102). https://doi.org/10.1007/978-3-319-63826-3_5
- Damiana Ley, & Intansakti, P. (2023). Peran katekis dalam upaya keterlibatan umat lingkungan St. Mikhael. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(5), 169–174.
- Fransiska Widyawati, & A. J. (2022). Katekese umat sebagai pendidikan iman dalam tahun pastoral pengembangan umat Paroki St. Maria Assumpta, Sita Borong. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(2), 49–59.
- Fransiskus, P. (2022). *Antiquum Ministerium (Pendirian pelayanan katekis)*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hendrikus Indra, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran katekis dalam mengupayakan paroki mandiri di Paroki Raja Semesta Alam Nanga Bulik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 30–44. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.34>
- Herwindo, C. (2022). Pemberdayaan katekis bagi komunitas basis gerejawi di kota metropolitan menurut ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Hutauruk, J. A., & Saputra, Y. N. (2024). Managerial competence in church stewardship. *International Journal of Social Service and Research*, 4(12). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i12.1156>
- Irpan, D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Katekese digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah pandemi Covid-19. *Borneo Review*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.77>
- Johnson, T. J. (2005). *Bonaventura: Mystic of God's word*. Franciscan Institute.
- Kelly, M. B. (2018). *Christian mysticism's queer flame: Spirituality in the lives of contemporary gay men*. <https://doi.org/10.4324/9780203710050>

- Lee, M. T., Pagano, M. E., Johnson, B. R., Post, S. G., Leibowitz, G. S., & Dudash, M. (2017). From defiance to reliance: Spiritual virtue as a pathway towards desistence, humility, and recovery among juvenile offenders. *Spirituality in Clinical Practice*, 4(3), 161–175. <https://doi.org/10.1037/scp0000144>
- Lutz, D. (2020). The institution of the family and the virtuous society. *Journal of Dharma*, 45(3), 357–374. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85095110231
- Manalu, M. M., Pakpahan, B. A. S., Lubis, B., & Samosir, L. (2023). Manajemen gereja: Upaya meningkatkan pelayanan pastoral melalui fungsi manajemen gereja yang efektif. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.175>
- Ngongo, M. H. L., Taslulu, B. K., & Luruk, M. I. (2023). Menelaah peran para katekis dalam spiritualitas pewartaan di Paroki Santa Maria Assumpta Keuskupan Agung Kupang. *Pastoralia: Jurnal Penelitian Dosen*, 4(2), 115–120.
- Paulus. (1965). Dekrit tentang kerasulan awam. In *Artikel Hamba para Hamba Allah bersama Bapa-Bapa Konsili Suci Demi Kenangan Abadi* (Vol. 1, No. 1).
- Pellitero Iglesias, R. (2021). *Misi penting para katekis*. (10 Mei).
- Sasi, A. Y. (2023). Katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(4), 152–163. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.200>
- Selatang, F. (2021). “Cara baru menjadi Gereja”: Menyimak sumbu teologis-pastoral FABC dalam trilogi dialog: orang miskin, budaya, dan agama (pendekatan pastoral digital). *Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas pelayanan dalam model kepemimpinan pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 77–97. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- Smith, D. G. W. (2018). Rituals of knowing: Rejection and relation in disability theology and Meister Eckhart. *International Journal of Philosophy and Theology*, 79(3), 279–294. <https://doi.org/10.1080/21692327.2017.1394212>
- Timotius. (2023). *Agama Katolik yang berakar, bertumbuh, berbuah dan berdampak*.
- Tinenti, H. G., & Ola, E. B. (2024). Membangun semangat pelayanan calon katekis dalam kegiatan rohani di lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 100–119. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.99>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>